KONSEP ILMU SUHRAWARDI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh :

AZIS MUSLIM

NIM: 04511748

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

PENGESAHAN
Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0160/2010

Skripsi dengan Judul : *KONSEP ILMU SUHRAWARDI*

Dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Azis Muslim
N I M : 04511748
Program Sarjana Strata Satu Jurusan : Aqidah dan Filsafat (AF)

Telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 21 Januari 2010, dengan nilai : 90 / A- , dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Syaifan Nur., M.A.
NIP. 196207181988031005

Penguji I

Drs. H. Muzairi., M.A.
NIP. 195305031983031004

Penguji II

Fahruddin Faiz., S.Ag., M.Ag.
NIP. 197508162000031001

Yogyakarta, 21 Januari 2010
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

Dra. Sekar Ayu Aryani., M.Ag.
NIP. 195912181987032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: Azis Muslim
N I M	: 04511748
Fakultas	: Ushuluddin
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah	: Jl. Prepedan Raya No. 47. Jakarta Barat
Telp/Hp	: 081392640252
Alamat di Yogyakarta	: Jl. Mushallah No. 3. Rt. 11/04. Papringan. Kel. Caturtunggal.
Telp/Hp	: 081392640252
Judul Skripsi	: Konsep Ilmu dalam Suhrawardi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Januari 2010

Saya yang menyatakan

ENAM RIBU RUPIAH 6000 Tgl. 20 METERAI TEMPEL

(AZIS MUSLIM)

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Sdr. Azis Muslim
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di –
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Azis Muslim
NIM : 04511748
Jurusan/Prodi : Ushuluddin / Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : Konsep Ilmu dalam Suhrawardi

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Muharram 1431 H
07 Januari 2010 M

Pembimbing

Dr. Syaifan Nur., MA.
NIP. 196207181988031005

ABSTRAK

Ada anggapan setelah meninggalnya Ibn Rusyd (1126 – 1198 M), seakan sudah selesailah tradisi intelektualitas dunia Islam pada saat itu. Kemudian asumsi tersebut terlihat memudarkan dinamisasi keilmuan pada Islam, jika tradisi keilmuan ini tidak ditanggapi secara objektif dan membuka diri bahwa sebenarnya masih banyak bermunculan karakter-karakter dalam tradisi keilmuan dalam Islam, bukan saja tradisi peripatetik dan mistisisme yang berkembang. Akan tetapi, tradisi keilmuan Islam juga berkembang baik selain dua tradisi keilmuan tadi, yakni tradisi yang disebut dengan iluminasi *(Hikmah al-Israqiyyah),* dengan pendirinya seorang filosof muda yang mempertaruhkan hidupnya ditiang gantungan, demi kebenaran yang diyakini akan kebenarannya. Dia adalah Shihab al-Din Yahya ibn Habasy ibn Amirak Abu al-Futuh Suhrawardi al-Kurdi (1154-1191 M), biasa dikenal dengan Suhrawardi yang terbunuh *(al-Maqtul).*

Konsep ilmu Suhrawardi merupakan tradisi keilmuan dari mata rantai filsafat Islam sebelumnya. Oleh karena itu, iluminasi *(Hikmah al-Isyraqiyyah),* Suhrawardi juga mempunyai kerangka sumber ilmu yang berbeda dengan lainnya. Keragaman corak pemikirannya adalah warna dinamika intelektualitas untuk mengembangkan lebih lanjut gerakan khazanah secara keilmuan, terlebih dengan banyaknya polarisasi simbolik dan epistemologi dalam beberapa karya yang sarat terhadap hubungan konsep-konsep terdahulu.

Konsep simbolik terhadap cahaya *(nur),* pada iluminasi Suhrawardi merupakan serangkaian sumber ilmu. Suhrawardi menyadari betapa pentingnya untuk menyusun konsep ilmu ini, sehingga dalam beberapa pertautan pada karyanya terlahir untuk menjawab persoalan tersebut. Beberapa kategori yang tercermin dalam konsep Suhrawardi adalah mengintegrasikan kerangka pemikiran filosofis dan mistisisme. Yakni proses integrasi terhadap nalar diskursif dengan mistisisme pun terjadi, tentunya dengan mengambil peranan yang sangat nyata untuk diejawantahkan dalam kerangka penalaran ilmiah.

Tentunya dalam penelitian ini, berangkat dari kepustakaan murni *(library research),* dengan menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif-analitik. Sehingga, dalam pembahasan penelitian ini secara keseluruhan, menghimpun dari data-data yang berbicara tentang konstruksi ilmu Suhrawardi yang dideskripsikan, dieksplorasikan dan dianalisis dengan menggunakan landasan dasar metode heuristika. Walaupun sebenarnya dalam penelitian tokoh ini bisa saja dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan lain, tapi peneliti cenderung memakai metode yang sudah dipakai itu. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan diri untuk mengetengahkan *context of discovery,* tentunya dalam kerangka pemikiran Suhrawardi. Berdasarkan proses penelitian ini, jelasnya agar dapat menumbuhkan tingkat integrasi dan objektifikasi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Kemudian pola intuisi yang sering dikaitkan untuk mengambil peranan penting. Bagi Suhrawardi, belumlah cukup untuk meniscayakan keberadaan seseorang mendapatkan pengetahuannya. Selanjutnya, dibutuhkan juga proses

yang lain, tentunya dengan pendekatan yang sudah diajarkan Suhrawardi dalam beberapa karyanya. Menurutnya, konsep ilmu tertinggi adalah mengenal Tuhan. Demi pengenalannya tentang Tuhan, maka setiap bentuk gagasan mengarahkan pada-Nya.

Suhrawardi sebenarnya telah melakukan dekonstruksi pemikiran terhadap dinamika intelektual secara parsial dan ambigu pada masanya. Kemudian karakter ini pun dilandasi dengan memandang bahwa gerakan pembaruan pemikiran haruslah ditingkatkan. Maka tidak heran jika pola pemikiran Suhrawardi sangat selektif terhadap pemikiran-pemikiran keilmuan yang terkandung olehnya. Bukan berarti orang yang mengambil pemikiran telah melakukan sebuah tandingan terhadap "sumber ilmu". Akan tetapi, dari mana pun ilmu yang diakui akan kebenarannya berasal, maka secara prinsipil harus pula diambil kebenaran itu.

Makna terpenting Suhrawardi adalah konsep keilmuan yang bukan saja dimaknai secara subjektif, tapi perlunya dilontarkan proses keilmuan secara dinamisasi. Problem keilmuan Suhrawardi bukanlah merasionalkan proses berpikir tapi juga bertindak. Dalam hal ini, keilmuan Suhrawardi dengan menggunakan metode *hushuli* dan *hudhuri*, patut diapresiasi sebagai tindak lanjut proses berpikir yang progresif.

Kata kunci: ilmu, iluminasi, *hushuli* dan *hudhuri.*

MOTTO

Cahaya di Atas Cahaya, Allah Memberi Petunjuk

Cahaya-Nya Kepada Orang yang Dia Kehendaki.

(QS. Al-Nur : 35).

PERSEMBAHAN

Skripsi Untuk:

Ayahanda H. Dalih bin H. Thahir

&

Ibunda Hj. Maryamah binti H. Amad Miin

Rabbighfirli wa li walidayya warhamhuma ka ma rabbayani shaghira

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt., sebagai pemilik *Nur al-Anwar*. Telah memperkenankan makhluk ciptaan-Nya menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Kemudian kepada pembawa risalah kesucian cahaya Islam, Nabi Muhammad Saw., sebagai penyinar hingga akhir cahayanya. Jadikanlah kami dengan Cahaya-Mu untuk membawa cahaya pada masaku bagi makhluk-Mu dan ummatnya.

Penelitian ini banyak melibatkan dari beberapa kontribusi seseorang yang telah berjasa. Tidak banyak yang perlu untuk diungkapkan terlebih diperincikan, lewat kata atau tulisan kecil ini hanya sebagai bagian dari Ucapan Terima Kasih dan Penghargaan terhadapnya. Memang tidak sebanding dengan pengorbanan yang diberikan materil dan immateril kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah, sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Sekar Ayu Aryani., M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Fakhruddin Faiz., S.Ag, M.Ag, sebagai Penguji Skripsi II, juga sebagai Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Zuhri., M.Hum, sebagai Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat.
5. Dr. Fatimah Husein., Ph.D, sebagai Pembimbing Akademik.
6. Dr. H. Syaifan Nur, M.A, sebagai Pembimbing Skripsi.
7. Drs. Muzairi., M.A, sebagai Penguji Skripsi I.
8. Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul, Drs. Chumaidi Syarief Romas., M.Hum., Drs. Sudin., M. Hum., Imam Iqbal., S. Fil.I, M. Hum., Dr. Alfatih Suryadilaga., M.Ag., dan seluruh dosen Fakultas Ushuluddin.
9. Tata Usaha Jurusan Aqidah dan Filsafat (TU AF), Ibu Suwartinah, dengan ikhlas, sabar, setia menemani dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Juga tidak lupa kepada Ibu Heni (alm.), yang telah berjasa baik hingga akhir hayatnya ditujukan dengan pengabdian yang besar kepada mahasiswa-mahasiswa AF. Doa kami sebagai mahasiswa Aqidah dan Filsafat : Semoga amal shaleh, ibadah

dan pengabdiannya diterima oleh Allah Swt., dan dihapuskan dosa dan kesalahannya oleh Allah Swt. Amiien.

10. Tata Usaha Fakultas Ushuluddin (TU Uy).
11. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang masih terus berbenah dan melengkapi koleksi-koleksi bukunya.
12. Keluarga Besar ayahanda H. Dalih:
    - Kakanda, Linah Martini & Hendra Gunawan beserta putra-putrinya: Akhdan Makarim Zufar, Syifa Aulia Sakinah dan Ariq Hanif Musyafa.
    - Kakanda, Lisaudah & Zainal Arifin beserta kedua putrinya: Mutiara Apriliza Kartini dan Nazma Naili Mumtaz.
    - Kakanda, Nursophia & Ronald beserta putranya: Abdul Naufal Hadi.
    - Kakanda, Marhadi Ansharul Muslim., S. S, & Hj. Makiyah., S. Pd.i.
    - Adinda, Raudlotul Firdaus (IAIN Semarang). Ketua CSS MoRA IAIN Wali Sanga Semarang, Periode 2009-2010. Saudara juga kawan diskusi yang cukup tangguh.
13. Teman-teman dari Keluarga Mahasiswa Jakarta – Yogyakarta (KMJ): Ahmad Baihaqi (Dy. UIN Ygy), dan Dede Mukhlis serta keluarganya.
14. Teman-teman Aqidah Filsafat (AF), Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga angkatan 2004 : Yarsori alias Muhammad Orielau alias Hasan al-Banna (bagaimana dengan ”gas” beracunnya?). Kemudian Khairuzad, Herwanto, Edi Efendi, Saifudin (HMI), Wahyu Minarno (HMI), Fathul Adhim (HMI), Adil Sastrawan, Sudarsono Ahmad (HMI), Rindang Aroma Naim, dan Lalu Lintas Agus Marzuki (HMI).
15. Teman-teman di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), di lingkungan Cab. Yogyakarta (thn 2009-2010), yang selalu optimis dan Yakin Usaha Sampai (YAKUSA), antara lain: Taufiq Syaifudin (Ty), Ginanjar Prastyanto, Sulis Marwiyah, Ambar Wulan, Eni Setyowati, M. Reza, Rifki Rostanti, Kukuh Budiman, Awaludin, Ludzfia

Addintami, Najah, Binawan (Uy), Abdul Gaffar, Seviana, Zulfajri, Satori (Ty), Irwan D.R., Ujang Hasanudin, Ucok Haryanto (Ay), Frida, Anton, M. Syukri (Sy), Chafizna Nurun Ala Nurin Nana (Dy), Erina Dewi (ST), Irmawati, Esti, Nela (FISHUM), La Januru (STISIPOL), Anto, Darma (AKAKOM), Wulan, Desta, Davy, Umi, Jefri, Dwi Jayanti, Tiara, Novta, Ito, Wahyu (Mercu Buana), dan teman-teman HMI yang bersyukur dan ikhlas lainnya. Selamat milad HMI ke-63 tahun, dan selamat menempati gedung kantor cabang baru dan pusat kebudayaan Lafran Pane di Cab. HMI Yogyakarta. Semoga lebih ditingkatkan lagi kegiatan-kegiatan yang lain. Bahagia HMI...

16. Teman-teman di Yogyakarta: Chandra (UNY), Ardiansyah (UNY), Maman (M3), Doel (M3), dan Odik (M3).
17. Teman kelas sewaktu di STM Benda, juga sewaktu di Yogyakarta : Ahmad Afandi (Tile), semoga kuliahnya selesai di UNY. Kemudian Waryanto, semoga berguna ilmu yang kamu dapatkan di UNY.
18. Teman-teman dari Wisma Amudas Papringan, Wisma Box Papringan, dan terutama tempat ”kontemplasi” Wisma M3 Jln. Mushallah Papringan.

Semoga skripsi ini ada manfaat bagi penulis dan penikmat konsentrasi filsafat dalam khazanah intelektualitas keislaman iluminasionis. Harapan penulis adalah masih banyak lagi filosof Islam yang perlu untuk dikembangkan dalam literatur-literatur pada masa sekarang ini. Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar dinamika keilmuan selalu bertambah. Salam pencerahan dan salam hangat semua.

Yogyakarta, 22 Februari 2010

Penulis

Azis Muslim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada dirinya. Sebagaimana yang telah dikaruniakan oleh Penciptanya, bahwa ilmu adalah bagian dari fitrah manusia yang diturunkan-Nya. Fitrah inilah yang memberikan nilai-nilai kebenaran dalam memperkaya khazanah kehidupan dari semua kebenaran itu mempunyai manfaat jika diletakkan pada tempat yang layak. Karena itu, posisi seseorang yang berilmu selain juga keimanan seseorang yang teguh, juga sering disebutkan memiliki keutamaan tersendiri dalam beberapa ajaran suci agama.

Ilmu merupakan salah satu sumber kebenaran pada manusia. Ilmu dipercaya telah membangun budaya manusia, sejarah manusia dan membentuk peradaban manusia seutuhnya. Memang bangunan keilmuan merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai keanekaragaman tertentu, sehingga bisa membedakan posisi kerangka keilmuan dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Keilmuan juga didasarkan pada bagaimana proses jawaban-jawaban yang sepadan dengan pemberian asumsi dasarnya, sehingga proses yang nampak adalah kejelasan interpretasi persoalan pada pokok jawaban tersebut.

Kajian tentang keilmuan dalam memperoleh pengetahuan tertentu mengenai sesuatu yang ingin diketahui manusia harus pula mempergunakan

pendukung validitas keputusan akhir. Agar nantinya dalam verifikasi hipotesis tersebut secara layak bisa diterima. Konteks keilmuan mendasarkan diri pada anggapan bahwa terdapat keteraturan yang dapat ditemukan dalam hubungan antara gejala-gejala alam dan alat panca indera manusia pada dasarnya dapat berfungsi secara berkesinambungan.

Ilmu merupakan daya yang paling progresif dalam keseluruhan spektrum kebudayaan. Ilmu pula yang merupakan penjelmaan kesanggupan transendensi menusia melalui berbagai fungsi yang dimilikinya, seperti berfikir, bernalar, berbahasa, bahkan melalui imajinasi dan fantasinya. Ilmu telah membawa manusia mencapai berbagai keunggulan dalam penjelajahannya terhadap berbagai pembatasan yang memasung pengembangan kesanggupannya untuk melakukan transendensi sebagai ikhtiar penjajagan adanya dunia kemungkinan.[1]

Menurut The Liang Gie, pengertian ilmu sepanjang sejarah yang terbaca dalam pustaka menunjukkan pada sekurang-kurangnya tiga hal, yakni: pengetahuan, aktivitas dan metode dalam hal yang pertama dan ini yang umum, ilmu senantiasa berarti pengetahuan *(knowledge).* Di antara para filsuf dari berbagai aliran terdapat pemahaman umum bahwa ilmu adalah sesuatu yang kumpulan sistematis dari pengetahuan. Seorang filsuf yang meninjau ilmu John G. Kemeny juga memakai istilah ilmu dalam arti semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah.[2]

---

[1] Conny Semiawan (dkk.), *Panorama Filsafat Ilmu,* (Bandung: Mizan, 2007), hal. xi.

[2] The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu,* (Yogyakarta: Liberty, 2007), hal. 87.

Beragam konsepsi ilmu yang dikembangkan oleh beberapa para filosof Muslim dimulai sejak perkenalan mereka dengan para pemikir Yunani. Perkembangannya ini dimulai pada masa imperium Bani Muawiyah, Bani Abbasiyah hingga kerajaan-kerajaan Islam kecil. Tokohnya adalah al-Kindi sampai Ibn Rusyd. Mereka telah banyak mempengaruhi keilmuan dan laju perkembangan filosofis yang cemerlang pada masanya.

Khazanah ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam telah melahirkan sistematisasi keilmuan yang berimplementasi pada tata nilai masing-masing. Adanya model cara berpikir seperti Ya'kub Ibn Ishaq al-Kindi (796 – 873 M), Ibn Sina (980 – 1037 M), Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1059 – 1111 M), Suhrawardi al-Maqtul (1154 – 1191 M), dan masih banyak lagi tokoh-tokoh Muslim yang merupakan dinamika perkembangan pemikiran konseptual-filosofis. Paradigma ini juga telah memperkaya khazanah keilmuan Islam seutuhnya melalui karakteristik pemikiran filosofis yang berbeda antara pola pemikiran filosofis peripatetik dengan iluminasionis di sisi lain.

Adanya keragaman konseptual adalah awal keterbukaan perkembangan sejarah intelektual Muslim dengan pola yang berbeda-beda, agar pemahaman dinamika kajian konseptual-filosofis tiada terhenti maka dibutuhkan rentetan ilmu dari berbagai tradisi filosofis yang ada di antaranya: *Pertama,* tradisi keilmuan yang diwariskan al-Kindi hingga Ibn Rusyd yang biasa disebut tradisi peripatetik. *Kedua,* tradisi keilmuan yang diwariskan oleh al-Ghazali yang biasa disebut tradisi mistik atau tasawuf. *Ketiga*, tradisi keilmuan yang

diwariskan oleh Suhrawardi al-Maqtul, biasa disebut tradisi iluminasi yang telah dikembangkan dalam beberapa karyanya dengan menggunakan bahasa Persia atau Urdu.

Meski filsafat Islam sejak al-Kindi melewati antara lain: al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Thufail, Ibn Bajjah hingga Ibn Rusyd disebut sebagai bersifat peripatetik. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak dipengaruhi Neoplatonisme, kecuali Ibn Rusyd yang memang memiliki misi untuk membersihkan Aristotelianisme dari Neoplatonisme. Aliran Neoplatonisme adalah suatu mazhab yang dikembangkan terutama oleh Plotinus. Pengaruh ini, secara langsung bersumber pada sebuah ringkasan (*paraphrase*), dari bab tiga *Ennead* karya Plotinus yang disalahpahami sebagai karya Aristoteles.[3]

Tradisi filsafat Islam selanjutnya ada yang dinamakan dengan filsafat iluminasi *(isyraqiyyah),* selalu diidentikkan dengan Suhrawardi (549 – 587 H/1154 – 1191 M). Suhrawardi adalah seorang filosof muda Muslim pada abad ke-6 Hijriah atau abad ke-12 Masehi. Para filosof iluminisme adalah para pengikut Plato, karena aliran keilmuan ini selalu dikaitkan dengan ajaran Plato yang mencoba mengintegrasikan antara nalar intuitif, yakni konsepsi hikmah ketuhanan yang diajarkan sebelum Aristoteles, seperti Plato, Socrates, Hermes dan Empedocles. Kemudian nalar diskursif, yakni konsepsi hikmah ketuhanan yang diajarkan sesudah Aristoteles (sebagai guru pertama), dalam Islam atau secara jelas integrasi antara tasawuf dengan filsafat. Penyelidikan proses

---

[3] Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam,* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 104. Dalam dunia Islam, karya ini memang terkenal sebagai *Atsulujia Aristuthalis* (Teologia Aristoteles atau Teologia saja).

pembuktian pengalaman iluminasi untuk mendapatkan kebenaran tersebut pada gilirannya justru harus dapat diungkapkan dan diverifikasi ilmiah lewat perumusan secara diskursif-demontrasional.

Menurut Syaifan Nur, kehadiran Suhrawardi tidak saja menjadikan filsafat Islam memasuki periode yang baru. Akan tetapi, bagi dunia yang baru dengan dibangunnya suatu perspektif intelektual baru, yang biasa disebut dan menjadikan judul buku filsafatnya dengan *Hikmah al-Isyraq*. Dalam perspektif ini ditekankan adanya keterkaitan yang erat antara filsafat dengan agama, atau biasa dikatakan keterkaitan antara filsafat sebagai dimensi esoterik wahyu dan praktek asketisisme agama, yakni kandungan yang ada pada Islam lalu mengaitkannya dengan tasawuf.[4]

Suhrawardi menggunakan salah satunya adalah nalar intuitif. Karena itu, intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur maka intuisi ini tidak bisa diandalkan. Pengetahuan intuitif dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan kebenaran pernyataan yang dikemukakannya. Kegiatan intuitif dan analitik bisa bekerja saling membantu dalam menemukan kebenaran. Bagi Maslow intuisi ini merupakan pengalaman puncak *(peak experience).* Sedangkan bagi Nietzsche intuisi merupakan inteligensi yang paling tinggi.[5]

---

[4] Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 101.

[5] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer,* (Bandung: Sinar Harapan, 2001), hal. 53.

Adalah Carra de Vaux dan Max Horten dalam tulisan Hossein Ziai, para tokoh Orientalis ini menulis esai-esai pendek mengenai Suhrawardi. Akhir 1920-an, Louis Massignon menyusun klasifikasi karya-karya Suhrawardi. Terlebih sejak Henry Corbin dari berbagai banyak kumpulan tulisannya tentang kerangaka filosofis Suhrawardi dan interpretasi-interpretasinya, maka dimulailah suatu gelombang baru "kecintaan" pada filsafat Suhrawardi dalam hal ini mazhab barunya yakni, iluminasi *(isyraqiyyah).*[6] Sebagai pendiri dari filsafat iluminasi, tentunya Suhrawardi disebutkan secara jelas. Kemudian Haidar Bagir dalam tulisannya mengatakan bahwa teori tentang iluminasi telah ada juga dalam pemikiran Kristiani yang telah berkembang hingga mencapai ungkapannya yang tertinggi dalam karya St. Agustinus. Melalui Thomas Aquinas, teori ini telah menjadi "mode" di antara sejumlah pemikir abad ketiga belas, seperti St. Bonaventura, bahkan juga di abad-abad belakangan. Bahasa iluminasi semakin menjadi ciri khusus penulis-penulis mistikal dan penulis-penulis tentang kehidupan spiritual lainnya.[7]

Konstruksi sistematis dalam iluminasi Suhrawardi menggunakan ragam terminologi cahaya *(isyraq),* dalam posisi sentral filsafat iluminasinya yang berbeda dengan peripatetik *(masyriq),* hal ini menyebabkan adanya

---

[6] Hossein Ziai, "Shihab al-Din Suhrawardi: Pendiri Mazhab Filsafat Iluminasi" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Kedua)*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), hal. 557. Iluminasi dalam bahasa Arab *Israqiyyah* yang berarti cahaya yang memancar. Bandingkan dengan tulisan Lorens Bagus, dalam bahasa Inggris *Illumination,* Latin *Illuminare* berarti menerangi, yaitu penerangan jiwa atau batin yang biasanya digambarkan sebagai sebuah cahaya yang datang tiba-tiba, sebuah cahaya insight (pemahaman) atau pengertian. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 314. Bandingkan juga dengan Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), hal. 84.

[7] Haidar Bagir, *Buku Saku,* hal. 127.

karakteristik konseptual-filosofis yang signifikan. Dalam beberapa tulisan Suhrawardi, mengklaim bahwa sistem barunya berhasil saat Ibn Sina gagal atau metode yang digunakan tidak valid untuk memperoleh pengetahuan.[8] Ia menolak secara empatik terhadap pandangan Ibn Sina yang menunjukan perbedaan tajamnya dengan mazhab peripatetik. Filsafat Suhrawardi adalah metode yang paling bisa diandalkan untuk mengkaji keilmuan tertentu dan berada diatas semua ragam filsafat sehingga mampu secara ilmiah.

Istilah cahaya banyak dipakai untuk mengungkapkan segala sesuatu hal, pada dasarnya cahaya merupakan fenomena yang unik dan menarik untuk dikaji. Cahaya dapat dikatakan esensi yang paling terang dan paling nyata, sehingga mustahil terdapat sesuatu yang lebih terang dan lebih jelas daripada cahaya. Terlebih hakikat cahaya sebagai gagasan suatu iluminasi ilahi yang merupakan inti aliran iluminisme telah berkembang dalam sejarah, baik dalam konteks filosofis maupun teologis. Dalam hal seperti ini, para filosof iluminasi *(israqiyyah),* berbicara tentang suatu kilatan mendadak dalam bentuk pemahaman atau ilham dalam pikiran sebagai suatu arus cahaya.

Meskipun para filsuf Muslim aliran peripatetik ini menganut pola konsep keilmuan yang dibawa oleh Aristoteles dengan menggunakan metodenya secara khusus bisa kita lihat pada konseptual-filosofis al-Farabi (870 – 950 M), pada konsep emanasinya. Namun perkembangan selanjutnya estafeta filsafat Islam tidak terhenti dengan meninggalnya Ibn Rusyd (1126 – 1198 M), dan "serangannya" ke al-Ghazali (kritik al-Ghazali pada Ibn Sina), yang

---

[8] Hossein Ziai, "Shihab al-Din Suhrawardi", hal. 553.

sering dituduhkan dengan kemandegan laju dinamika gerakan intelektual dalam dunia Muslim. Akan tetapi, dengan adanya kritik balik filsafat Islam dimulai dari kebangkitan "cahaya" dinamika intelektualitas yang diteruskan oleh Suhrawardi sebagai pendiri iluminasi (*isyraqiyyah*), dengan disertai para komentator yang menyertainya, sehingga tentunya hal seperti ini pun dengan memakai metode keilmuan yang berbeda dari para pemikir peripatetik sebelumnya.

Konsep keilmuan Suhrawardi ada dua metode yakni: *Pertama, hushuli* adalah gambaran tentang sesuatu yang ditangkap oleh jiwa dengan salah satu dari panca indra eksetorik atau secara fisik. *Kedua, hudhuri* adalah sebuah realitas eksistensial yang hadir dalam diri subyek atau diketahui secara tanpa perantara apa saja atau pengetahuan kehadiran terhadap esensi sebuah realitas dengan perantara konsep.[9]

Kemudian konsep ilmu *hushuli* ada dua bagian yaitu: *Pertama,* dengan memaksimalkan fungsi indrawi atau observasi empiris, sesuai dengan pembenaran indrawi, yaitu melihat, mendengar, merasa, meraba, dan mencium. *Kedua,* menggunakan daya pikir (observasi rasional), yakni upaya rasionalisasi segala objek rasio dalam bentuk spiritual secara silogisme dalam menarik kesimpulan dari hal-hal yang belum diketahui. Sedangkan gambaran umum tentang ilmu *hudhuri* yaitu pengetahuan tentang eksistensi sebuah realitas hakikat pengetahuan tanpa perantara konsep atau biasa disebut

[9] Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf Irfan dan Kebatinan,* (Jakarta: Lentera, 2004), hal. 66.

pengetahuan dengan kehadiran atau pengetahuan yang bisa diperoleh melalui observasi murni.[10]

Dinamika tradisi filosofis yang dikembangkan Islam juga menghasilkan perspektif ilmu yang berbeda-beda, salah satunya adalah pemetaan struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran fundamental yang dirumuskan oleh beberapa konsepsi pemikiran Islam. Pengetahuan kerangka ragam keilmuan dalam pengembangan konsepsi ilmu yang tentunya pembagian jenis ini bersifat deduktif rasional, yakni ilmu *hudhuri.*

Persoalan pengetahuan menurut Suhrawardi harus melalui empat tahapan: *Pertama,* ditandai dengan kegiatan persiapan pada diri filosof yaitu ia harus "meninggalkan dunia" agar mudah menerima pengalaman. *Kedua,* tahap iluminasi (pencerahan), ketika filosof mencapai visi atau melihat cahaya Ilahi. *Ketiga,* tahap konstruksi yang ditandai dengan perolehan dan pencapaian pengetahuan tak terbatas, yaitu pengetahuan iluminasionis itu sendiri. *Keempat,* sebagai tahapan terakhir yaitu pendokumentasian atau bentuk pengalaman visioner yang ditulis ulang.[11]

Berbagai aspek metodologis pencapaian kerangka keilmuan Suhrawardi memang terlihat rumit dan sulit. Maka menurut Suhrawardi penyingkapan terhadap realitas dan pencarian Tuhan tidak bisa dilakukan dan tidak berhasil apabila hanya dengan mengandalkan spekulasi rasional, maka dibutuhkan

---

[10] Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Patipatetik,* (Yogyakarta: *LKiS*, 2005), hal. 135.

[11] Hossein Ziai, "Shihab al-Din Suhrawardi", hal. 566.

penyingkapan terhadap realitas harus disertai dengan penyucian jiwa.[12] Dalam beberapa hal, aliran ini juga mengandalkan sebuah tindakan untuk pencapaiannya hingga terwujud, seperti puasa empat puluh hari dengan pengasingan *(uzlah),* dan pengungkapan atau penulisan yang di dapat olehnya.

Analisis tentang teori pengetahuan, istilah *hudhuri* berarti pikiran yang melaksanakan tindakan pengetahuan melalui jalan mengetahuai sesuatu, sebagaimana halnya istilah ini mengacu kepada objek kebendaan atau proposisi yang diketahui oleh subjek tersebut. Akan tetapi, karena dalam sebuah proposisi yang diketahui selalu ada sesuatu yang terlibat, baik yang khusus maupun yang universal, maka konsekuensinya adalah benar jika dikatakan bahwa objek pengetahuan selamanya adalah apa yang kita sebut hal yang diketahui.[13] Senada dengan Mehdi Ha'iri Yazdi, Hossein Ziai mengatakan, pada bidang pengetahuan secara prinsip dasar iluminasionis adalah mengetahui sesuatu berarti memperoleh pengalaman tentangnya. Serupa dengan intuisi primer terhadap determinan-determinan sesuatu pengetahuan berdasarkan pengalaman dianalisis hanya setelah pemahaman intuitif yang total dan langsung tentangnya.[14] Biasanya intuisi ini datang pada orang yang berusaha dalam pencapaian intelektualnya telah memahami

---

[12] Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf Irfan*, hal. 72.

[13] Mehdi Ha'iri Yazdi, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam, Menghadirkan Cahaya Tuhan,* terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 74.

[14] Hossein Ziai, "Shihab al-Din Suhrawardi", hal. 566.

hakikat keesaan Tuhan dan arti keesaan ini dalam suatu sistem metafisika terpadu.[15]

Aspek-aspek dalam teori pengetahuan Suhrawardi merupakan pembentuk dari basis metodologi ilmiah *(al-thariq al-'ulum)*. Metode seperti ini merupakan saripati konsep Suhrawardi tentang pengetahuan dengan kehadiran. Pengalaman visioner yang merupakan pengantar pada pengetahuan yang tidak diperoleh melalui proses berpikir, berlangsung dengan alam khusus yang disebut *mundus imaginalis (alam mitsal).* Pengalaman eksperimensial dalam alam imajiner *(khayali),* menentukan apakah sesuatu itu, yang akhirnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa yang tidak biasa, seperti bahasa puitis atau modus-modus simbolik metabahasa lainnya. Jadi puisi, yang mencakup metafisika metafor dan simbol secara teoritis diberi status "yang paling sejati".[16]

Suhrawardi mengatakan jika terdapat sesuatu yang eksistensinya tidak membutuhkan definisi dan penjelasan, itulah esensi yang tampak atau manifestan *(zahir)*. Karena tidak ada sesuatu pun yang lebih tampak daripada cahaya, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih mandiri dari definisi selain cahaya. Dalam hal ini esensi yang mandiri adalah sesuatu yang zat dan kesempurnaan dirinya tidak bergantung kepada objek lainnya.[17] Maksudnya

---

[15] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 38.

[16] Hossein Ziai, "Shihab al-Din Suhrawardi", hal. 570.

[17] Syihab al-Din al-Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq,* terj. Muhammad al-Fayyadl, (Yogyakarta: Islamika, 2001), hal. 103.

Suhrawardi, memposisikan dengan secara tegas mendefinisikan cahaya sebagai tanpa definisi, karena sebuah definisi hanya diperlukan bagi fenomena yang belum jelas untuk dapat diperjelas.

Suhrawardi menyatakan, "pada awalnya saya tidak mendapatkan gagasan-gagasan melalui proses berpikir (kogitasi), melainkan lewat sesuatu yang lain. Hanya saja setelah itu, saya mencari pembuktian-pembuktian lebih lanjut tentangnya".[18] Sebenarnya, karena demonstrasional Suhrawardi biasanya bersifat kausal tidak semata-mata penegasan, maka pengalaman mistik yang dapat dipahami hanya memainkan peran secara langsung dalam demonstrasional. Terutama saat Suhrawardi menelaah dari Penciptaan sampai para makhluknya untuk menjelaskan mengapa alam semesta menjadi seperti ini. kesesuaian pengalaman dengan hasil demonstrasional hanya mampu membuktikan kemungkinan kebenaran atas eksplanasi. Karena pengalaman dapat "menggugurkan" sebuah model ilmiah, namun tidak mampu menunjukkan kebenarannya.[19]

Perbedaan di antara ragam konsepsi Suhrawardi terdapat juga pada aspek ontologis, logika dan epistemologi. Sementara dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada konsepsi ilmunya. Dalam *hudhuri* mempromosikan semacam keserbatunggalan wujud atau eksistensi *(being/tauhid wujudi)*, iluminisme mengidentikkan wujud dengan cahaya dan non-wujud dengan

---

[18] Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi, Pencerahan Ilmu Pengetahuan,* terj. Afif Muhammad, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hal. 170.

[19] John Walbridge, *Mistisisme Filsafat Islam, Sains dan Kearifan Quthb al-Din al-Syirazi,* terj. Hadi Purwanto, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hal. 97.

kegelapan. Walaupun di antara keragamannya itu terdapat berbagai latar belakang wujud, seperti cahaya dengan kegelapan. Lebih dari itu, bila kalangan kaum sufi (mistik), menyampaikan pengalaman mistisnya dengan menghindari bukti-bukti logis. Sedangkan Suhrawardi dengan *isyraqiyyah*-nya memberikan landasan rasional bagi penyaksian spiritual.[20]

Adanya ketidakpuasan Suhrawardi dalam tataran konsepsi ilmu terhadap metode memperoleh pengetahuan peripatetik yang dianggap oleh sebagian pemikir telah sampai pada tahap final. Suhrawardi mampu menunjukkan kelemahan dalam metode pengetahuan peripatetik, akan tetapi ia juga mampu mempelopori metode baru untuk memperoleh pengetahuan sejati melalui jalan dalam ilmu dengan kehadiran *('ilm al-hudhuri),* yang lebih sistematis.

Kehidupan Suhrawardi sebagaimana tokoh-tokoh filsafat Muslim yang lain pada zaman ketika itu banyak bermunculan kebutuhan-kebutuhan untuk menyatukan kembali ilmu pengetahuan Islam dengan berbagai perpaduan antara berbagai mazhab pemikiran yang berbeda dan seringkali bertentangan. Prestasi Suhrawardi dapat dipahami ketika upayanya untuk memunculkan teori baru pengetahuan paralel pada bagian kritiknya terhadap kaum paripatetik yang sudah mapan itu. Signifikansi Suhrawardi menjadi jelas manakala dia dipandang sebagai pendiri iluminasi yang mendukung wacana filosofis dan asketisisme pada saat yang sama dalam beberapa upaya yang

[20] Haidar Bagir, "Pengalaman Mistik dalam Filsafat Hikmah Mulla Shadra", *Basis,* LV, April 2006, hal. 5.

menentukan signifikansi karya-karyanya.[21] Kemudian dengan kapasitas keilmuannya yang mumpuni ini Suhrawardi mengintegrasikan dua metode pencarian kebenaran yang telah mapan agar tidak terjadi generalisir nilai kebenaran tersebut kecuali sekedar demi memudahkan penelaahannya, maka dibutuhkan satu metode yang menaunginya antara metode diskursif filosofis dan metode intuitif ke dalam satu metode komprehensif yang bersifat teosofis.

Beberapa tokoh Persia yang menaruh minat perhatian pada karya-karya Suhrawardi, seperti Syams al-Din Muhammad al-Syahrazuri (w. 680 H/1281), adalah salah satu murid Suhrawardi yang menulis komentar atas kitab *Hikmah al-Isyraq* dan *al-Talwihat.* Selain Syahrazuri, beberapa tokoh lain yang juga melakukan kajian atas karya Suhrawardi adalah Ibn Kammunah (w. 667 H/1267 M), menulis komentar terhadap kitab *al-Talwihat,* Nashir al-Din al-Thusi (w. 672 H/1274 M), dan muridnya Allamah Hilli (w. 693 H/1293 M), Quthb al-Din al-Syirazi (w. 710 H/1311), Athir al-Din Abhari dan Mulla Shadra (w. 1050 H/1640 M).[22]

Suhrawardi telah membuktikan keabsahan pandangan langsung dan iluminasi *(musyahadah wa al-isyraq),* dalam konstruksi filsafatnya. Karena digunakan sebagai sarana untuk menemukan kebenaran-kebenaran abadi. Pengembaraan batin namun bisa diobjektifikasikan seperti ini dipandang

---

[21] Mehdi Aminrazavi dan Ian Richard Netton, *Seri Pengantar Tasawuf, Signifikansi Karya Suhrawardi,* terj. Ribut Wahyudi. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hal. 4.

[22] Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah,* hal. 61.

sebagai sarana dari metode tertinggi untuk memperoleh prinsip-prinsip filsafat yang logis.[23]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian tersebut perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai pemikiran Suhrawardi, khususnya dalam konsep ilmu Suhrawardi. Secara sistematis dalam penelitian ini dilakukan untuk menyoroti satu hal utama saja, yaitu:

- Bagaimana konsep ilmu Suhrawardi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rangkaian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini terdapat beberapa tujuan pokok di antaranya: *Pertama,* mengetahui paradigma filsafat Suhrawardi terutama mengenai konsepsi ilmu. *Kedua,* mengetahui verifikasi dan metode keilmuan dalam filsafat Suhrawardi.

Selain beberapa tujuan diatas, penelitian berguna bagi etos peningkatan pemahaman dan pengembangan di bidang filsafat Islam, khususnya tentang filsafat iluminasi Suhrawardi. Kemudian penelitian ini juga merupakan ikhtiar peneliti untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh kualifikasi sarjana strata satu di bidang filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

---

[23] Syaifan Nur, *Filsafat Wujud,* hal. 53.

D. Tinjauan Pustaka

Sejak beberapa tahun belakangan ini gairah untuk mengkaji filsafat Islam, khususnya filsafat iluminasi Suhrawardi sebagai pencetus dan pendiri metodologinya telah mulai ramai diperbincangkan. Berbagai kalangan intelektual akademisi mulai dari Barat hingga Muslim terpacu melihat perkembangan filsafat Islam dan iluminasi Suhrawardi adalah salah satu alternatif dari berbagai kerangka filsafat yang selama ini ada di antara ragam filsafat yang lainnya.

Karya Suhrawardi, seperti yang tulis ulang oleh Henry Corbin dalam bahasa Prancis berjudul *Le Livre De La Sagesse Orientale Shihaboddin Yahya Sohravardi,* (Prancis: Verdier, 1983).[24] Buku yang berbahasa Prancis ini sangat berisi dari konstruksi filsafat Suhrawardi, menggambarkan rangkaian yang apik, diketengahkan sebagai karya monumental Suhrawardi yaitu *Hikmah al-Isyraq,* buku induk ini yang menjadikan sangat penting, ketika ditulis oleh pendiri iluminasi. Sehingga posisi buku ini menjadikan acuan dalam menyelami karakteristik pola pemikirannya. Sebenarnya, ketika seseorang yang ingin mendalami iluminasinya, maka diharuskannya adalah membaca dan menyelami karyanya ini, agar titik persoalan pembahasan mengenainya lebih jelas dan sistematis.

Karya Suhrawardi yang lainnya, seperti dalam tulisan yang telah ada. Kemudian karya ini ditulis ulang oleh W. M. Thackston, Jr., berjudul *The Mystical and Visionary Treatises of Shihabuddin Yahya Suhrawardi,*

---

[24] Buku ini sebenarnya kitab *Hikmah al-Isyraq* karya Suhrawardi, edisi bahasa Prancis dengan ditulis kembali oleh Henry Corbin seorang ahli filsafat Haidegger.

(London: The Octagon Press, 1982). Karya ini menitikberatkan rangkaian ragam nalar simbolisme pada aspek tasawuf. Walaupun sebenarnya objek kajiannya mengarah demikian, tapi dengan seperti itu kita mengetahui betapa keragamannya dari nuansa-nuansa integrasi antara nalar diskursif dengan nalar intuitif.

Seyyed Hossein Nasr menulis dalam *Three Muslim Sages* (Beirut: Dar al-Nahar, 1971).[25] Kontribusi seorang ilmuan kontemporer dalam karyanya ini, merangkum cakupan berbagai aspek keilmuan guna membangun peradaban Muslim yang sudah ditinggalkan banyak orang. Dimensi kesejarahan juga tidak luput dari sasarannya, disamping pengetahuan baru yang coba diketengahkan untuk mengetahui para filosof Muslim pada masa klasik dan awal. Akan tetapi, penelitiannya juga sarat dengan kritik konstruktif dalam pemikir Muslim tersebut. Pembahasan penelitian Nasr dalam dua filosof sentral yang berbeda terhadap konsepsi keilmuannya, juga seorang tokoh sufi yang coba dibongkar pemikirannya secara seksama.

Selain Nasr ada John Walbridge dengan judul *The Science of Mystic Light* (Cambridge: Harvard University Press, 1992).[26] Walaupun dalam buku ini berisi iluminasi al Syirazi tapi diketengahkan juga Suhrawardi dengan filsafat iluminatifnya sebagai pendiri dan pencetusnya. Kemudian mendudukan permasalahan filsafat iluminasi, sehingga bisa dikatakan dapat juga buku ini

[25] Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tiga Pemikir Islam, Ibn Sina, Suhrawardi dan Ibnu Arabi* diterjemahkan oleh Ahmad Mujadid (Bandung: Risalah, 1986).

[26] Buku ini juga sudah diterjemahkan dengan judul *Mistisisme Filsafat Islam, Sains dan Kearifan Quthb al-Din al-Syirazi* oleh Hadi Purwanto (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008).

dikategorikan sebagai pengantar epistemologinya agar pembaca mengerti konsepsi dasar sebelum mengarunginya lebih luas dalam buku ini.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan pemerhati dan pengkaji dari Iran, sering dijumpai dalam berbagai tulisan tentang iluminasi Suhrawardi dari Hossein Ziai, yaitu *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardi's Hikmah al-Isyraq* (Atlanta: Brown University, 1990).[27] Dalam tulisannya ini, peneliti merasa terbantu dengan buku tersebut. Kajiannya cukup sistematis dengan analisis yang cukup tajam, terlebih bagi pemula yang ingin mendalami tokoh Suhrawardi, bisa dipahami lewat buku ini dengan bahasa yang cukup dan bisa dipahami.

Karya lain dalam beberapa penelitian Hossein Ziai, selain diatas yang merupakan refresentasi dari dedikasinya sebagai seorang akademisi, berjudul *Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of the Illuminationist School* dan *The Illuminationist Tradition* dalam *Routledge History of World Philosophies, Part. I* (New York: British Library, 1996).[28] Buku ini dalam dua jilid yang mengupas berbagai persoalan kefilsafatan juga tokoh-tokoh filsafat Islam dan Timur secara lebih akurat, karena ditulis dari berbagai macam disiplin keilmuan yang mumpuni dalam pengkajiannya. Dalam buku yang dua jilid ini, pokok persoalan yang berkaitan dan menarik untuk dikaji adalah pembahasan

---

[27] Karya ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Afif Muhammad dan Munir dengan judul *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi, Pencerahan Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998).

[28] Buku yang ditulis Hossein Ziai dengan judul "Syihab al-Din Suhrawardi: Pendiri Mazhab Illuminasionis", dan "Tradisi Iluminasionis" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam buku *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)* oleh tim penerjemah penerbit Mizan (Bandung: Mizan, 2003).

filsafat iluminasi Suhrawardi. Masih topik pembahasan Suhrawardi dalam tulisan Hossein Ziai, meneliti mulai dari sejarah atau biografi hingga keragaman dari pola pemikiran Suhrawardi yang mengupas persoalan dinamika cahaya.

Penulis selanjutnya dari Mehdi Hairi Yazdi, dengan judul bukunya *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence* (University of New York Press, 1992).[29] Buku ini sangat membantu dalam mengenali lebih jauh dari gagasan iluminasi dan beberapa kerangka filsafat Islam pada umumnya. Buku ini bisa dikategorikan tingkat "lanjutan" terhadap beberapa karya tentang Suhrawardi tersebut. Karena analisisnya, dimungkinkan bagi mereka yang sudah pernah mempelajari dalam karakteristik pemikirannya.

Penulis tentang Suhrawardi selanjutnya adalah Ghulam Husayn al-Ibrahimiy al-Dinaniy dalam karya berjudul *Isyraq al-Fikr wa al-Shuhud fi Falsafat al-Suhrawardi* (Beirut: Dar al-Hadi, 2005). Karya dalam bentuk berbahasa Arab ini, cukup menarik untuk dikaji dan sangat mendalam analisis metafisikanya. Penelitiannya, lebih menitiktekan pada ragam metafisika Suhrawardi dan kurang menyentuh persoalan konsepsi ilmunya. Sayang sekali bahasa yang digunakannya belum diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Jadi, peminat atau pembacanya pun terbatas, bagi mereka yang menguasainya saja.

Karya Suhrawardi juga tidak luput dari penelitian para pengkaji iluminasinya. Gambaran seperti itulah yang membuat Mehdi Aminrazavi,

[29] Buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam: Menghadirkan Cahaya Tuhan* (Bandung: Mizan, 2003).

dalam beberapa karyanya mengomentari pokok pemikiran Suhrawardi terlebih dalam kumpulan tulisan *The Heritage of Sufism: Classical Persian Sufism from its Origin to Rumi* (England: Oneworld Publications, 1999).[30] Buku ini lebih menjelaskan keterkaitan atau hubungan yang sinkronisasi terhadap karya Suhrawardi yang lainnya, baik itu tulisan lepasnya seperti: *Qishshah al-Ghurbah al-Gharbiyyah* dan *Risalah al-Thair* hingga dalam bentuk karya utuhnya seperti: *al-Talwihaat* dan *Hikmah al-Isyraq*. Penelitian yang sangat menarik untuk tidak begitu saja terlewatkan bagi pembacanya, kajiannya pun mendalam terhadap beberapa karya Suhrawardi dijelaskan secara sistematis olehnya.

Beberapa penulis Suhrawardi dari Indonesia antara lain seperti Amroeni Drajat dalam disertasi doktoral di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sudah dibukukan dengan judul *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: *LK*i*S*, 2005). Buku ini mengetengahkan berbagai persoalan terhadap bantahan-bantahan filsafat peripatetik yang dilakukan secara khusus oleh Suhrawardi dalam iluminasinya. Hanya saja penelitian yang dimaksudkan lebih berbicara secara gambaran umum atas komentarnya, sehinggga garapan penelitiannya kurang sekali pada proses kontruksi pemikiran Suhrawardi.

Kemudian Amroeni Drajat dalam karya tesisnya yang sudah dipublikasikan yaitu *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi* (Jakarta: Riora Cipta, 2001). Mengetengahkan struktur cahaya terhadap pemikiran Suhrawardi, peneliti menekankan pengetahuan

---

[30] Buku ini diterjemahkan oleh Ribut Wahyudi dengan judul *Seri Pengantar Tasawuf, Signifikansi Karya Suhrawardi dalam Filsafat Iluminasi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

eksperensial Suhrawardi sebagai pengetahuan tertinggi. Sehingga pada realitasnya, pengetahuan tersebut merupakan dasar bagi konsep cahayanya.

Penelitian selanjutnya dari kalangan beberapa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga di antaranya Siti Maryam dalam tesis yang dipertahankan dan sudah dibukukan berjudul *Rasionalitas Pengalaman Sufi: Filsafat Isyraq Suhrawardi al-Syahiid* (Yogyakarta: Adab Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003). Peneliti terlalu bersinggungan pada terminologi cahaya, bukan pada sebuah konsep cahaya pada pemikiran Suhrawardi. Peneliti kurang menguasai proses rasionalisasi dalam Suhrawardi dan tidak memberikan pandangan terhadap prinsip-prinsip iluminasinya.

Penelitian selanjutnya datang dari para mahasiswa strata satu yang perlu untuk dipaparkan yaitu tulisan-tulisan dari karya ilmiah skripsi mahasiswa Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang meneliti objek kajian Suhrawardi atau juga filsafat iluminasi dari berbagai macam penalaran metode, setidaknya ada empat mahasiswa yang meneliti, antara lain: penelitian yang dilakukan Triyono yang mengupas terhadap penelaahan aspek epistemologi dengan judul *Filsafat Isyraq Suhrawardi (Telaah Epistemologi)*, pembahasan skripsi ini lebih berbicara dalam konteks genealogi filsafat *isyraq,* sehingga terlihat kurang mengenai proses verifikasi ilmu dalam landasan filsafat iluminasi Suhrawardi juga kurang mengintegrasikan aspek tasawuf dan filsafat. Masih dalam penelitian filsafat Suhrawardi, skripsi selanjutnya dengan konsentrasi metafisika pada sasaran cahaya sebagai pemikiran filsafat Suhrawardi yang dianalisis M.

Wawan Shafwan berjudul *Filsafat Illuminasi Suhrawardi (Tinjauan Metafisika).* Dalam penelitian tinjauan metafisika ini, peneliti tidak memberikan ulasan-ulasan yang memadai bagaimana proses mengintegrasikan nalar diskursif dengan nalar intuitif bertemu dalam filsafatnya Suhrawardi.

Filsafat iluminasi juga erat kaitannya dengan gramatika dan aspek simbolisasi bahasa, maka penelitian skripsi selanjutnya yang dilakukan oleh Surya dengan judul *Aspek Bahasa Simbolis dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi.* Penelitiannya ini lebih menitikberatkan pada pembacaan Suhrawardi melalui kacamata tokoh Roland Barthes (w. 1980), seorang analisis bahasa Prancis dengan mengetengahkan strukturalisnya dan memetakan gambaran kajian iluminasinya. Akan tetapi, peneliti kurang fokus terhadap kajian dalam struktur gramatika bahasa Suhrawardi, terlebih dalam konsepsi ilmunya. Kemudian ada lagi yang mencoba dengan mengkomparasikan antara dua tokoh besar Islam yang dilakukan oleh Hendri Kurniadi dengan penelitiannya berjudul *Relasi Rasio dan Intuisi dalam Tasawuf: Studi Komparatif Atas Pemikiran al-Ghazali dan Suhrawardi.* Dalam penelitian yang dilakukannya kurang sekali menyinggung persoalan-persoalan mendasar komponen perpaduan rasio dengan intuisi, juga pendalaman subtansi di antara dua tokoh pemikir ini menjadi bagian yang terpecah-pecah dalam memunculkan karakteristik pemikirannya.

Berbagai karya dan hasil penelitian yang ada tersebut akan dijadikan sebagai pembanding dan rujukan referensial dalam penelitian ini. Kemudian

satu hal yang tidak bisa ditinggalkan adalah karya Suhrawardi sendiri yang cukup terkenal mengenai filsafat iluminasi adalah *Hikmah al-Isyraq* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Hikmah al-Isyraq, Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudhuri* oleh Muhammad al-Fayyadl (Yogyakarta: Islamika, 2003). Terjemahan yang cukup membantu untuk menapaki filsafat Suhrawardi. Walaupun penerjemah berusaha maksimal terhadap karya Suhrawardi, tapi ada beberapa kekurangan dalam memberikan interpretasi makna yang mendalam terhadap karya tersebut dan penerjemah cukup berani dengan menerjemahkan karya monumentalnya.

Gambaran umum sebelum sampai kepada pembacaan *Hikmah al-Isyraq* ada baiknya membaca terlebih dahulu karyanya terdahulu, mengingat penting akan keragaman dari signifikansi dalam karya pemikirannya di antaranya: *al-Talwihaat, al-Muqowamaat, al-Masyri' wa al-Mutharahaat* dan tulisan-tulisan lepas lainnya seperti: *Qishshah al-Ghurbah al-Gharbiyyah, Risalah al-Thair, Awaz-i Par-i Jibra'il, Aql-i Surkh, Ruzi ba Jama'ati Shufiyan, Fi Halah al-Thufuliyyah, Fi Haqiqah al-Isyq, Lughati Muran* dan terakhir *Shafiri Simurgh.*[31] Risalah-risalah yang disebutkan di atas tadi adalah narasi-narasi simboliknya yang berbahasa Persia dan Arab, sebenarnya masih ada lagi beberapa karya Suhrawardi yang melukiskan rincian terhadap iluminasinya.

Semua karya penelitian yang telah diuraikan seperti diatas, sepengetahuan peneliti memberikan kesimpulan terhadap beberapa karya tersebut yang belum ditemukan secara jelas menyentuh persoalan dinamika konsepsi ilmu dalam

---

[31] Hossein Ziai, "Shihab al-Din Suhrawardi", hal. 547.

pandangan Suhrawardi. Sehingga peneliti mengajukan dalam penelitian skripsi ini, terlebih belum pernah ada yang membahasnya dari beberapa mahasiswa Aqidah dan Filsafat (AF), Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga menjadikan ikhtiar dalam menumbuh kembangkan embrio filsafat Muslim dalam ranah basis-basis filsafat yang ada, semoga ada kelanjutannya dalam penelitian-penelitian para filosof Muslim secara khusus iluminasi yang dibangun oleh Suhrawardi.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji pemikiran seorang tokoh dengan mengumpulkan data yang berasal dari sumber kepustakaan yang erat kaitannya dengan judul yang akan dibicarakan sehingga bentuk penelitian yang akan digunakan adalah historis faktual yang menjadi penekanan fokus yaitu pada hasil pemikirannya terutama dalam karyanya. Sedangkan pendekatan yang dipakai penelitian ini adalah objek kajiannya memakai studi tokoh dalam hal ini paradigma Suhrawardi terhadap filsafat iluminasi tersebut. Mengenai metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan murni *(library research)*.

Kemudian teknik pengumpulan data diperoleh melalui sumber primer dan sekunder dengan tujuan melengkapi data kajian dalam perumusan, penafsiran dan perbandingan yang akan difokuskan pada permasalahan pembahasan dalam pemikiran Suhrawardi tentang konsep ilmu cahayanya. Data primer di dapat melalui pengkajian atas karya asli Suhrawardi. Data sekunder juga

bagian dari sumber pengkajian untuk melengkapi analisis tentang pembahasan konsepsi ilmu melalui perolehan dari buku pustaka, dokumen dan data penunjang yang lainnya.

Seluruh hasil penelitian harus dibahasakan,[32] penelitian ini bersifat deskriptif-analitik. Maksudnya adalah memaparkan secara sistematis, jelas dan mengena pada sasaran pemikiran Suhrawardi dalam *isyraqiyyah* (iluminasi). Ada beberapa ajaran para sufi diserap dengan baik olehnya, kemudian untuk memperluas kajian cahaya itu ditulis dalam karya monumentalnya *Hikmah al-Isyraq*. Dalam hal ini filsafat iluminasi merupakan hasil pemugaran dari pondasi filsafat di atas landasan yang lebih kokoh, panduan intuisi mistik dan dikonfirmasi oleh pikiran rasional. Meski hal ini dapat diakses seluruhnya oleh mereka yang mau mengikuti jalan mistik kaum iluminasionis. Namun Suhrawardi tidak berniat menggganti filsafat peripatetik secara keseluruhan, tapi menganjurkan hal itu bagi mereka yang tidak memiliki wawasan mistik.[33] Suhrawardi juga menganjurkan supaya murid yang mempelajari filsafat cahayanya itu, menelaah risalah-risalah lain yang menggunakan simbol-simbol mistiknya karena penelaahan tersebut mempunyai arti penting demi memberikan petunjuk-petunjuk praktikal bagi seorang murid sebagai pendorong semangat agar mampu melipatgandakan kesungguhannya sehingga tercapai tingkatan tertentu.

---

[32] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 54. Menurut Bakker, penelitian yang harus dibahasakan adalah pemahaman itu baru dapat menjadi mantap dan jelas kalau dibahasakan dengan baik yaitu melalui dengan dieksplisitkan suatu pengalaman yang tak sadar dapat mulai berfungsi dalam pemahaman.

[33] John Walbridge, *Mistisisme Filsafat Islam.* hal. 49.

Selanjutnya, dalam pengkajian tokoh ini, yang seringkali dirasakan betapa sulitnya untuk memetakan dan merumuskan konsepsi ilmu cahayanya melalui metode heuristika. Oleh karena itu, peneliti memberanikan diri dengan menggunakan langkah-langkah metodis sebagai berikut: *Pertama,* penelitian dimulai dengan langkah mendeskripsikan, yaitu mengetahui dan memahami benar mengenai ekspresi dalam filsafat Suhrawardi terutama ilmu yang didapatnya. [34] *Kedua*, mengeksplorasikan, yaitu menjelaskan secara detail karakter pemikiran Suhrawardi dan karyanya. *Ketiga,* menganalisis, yakni pemikiran Suhrawardi ini disoroti dan dijelaskan sehingga konsep ilmunya bisa dipahami secara lebih baik. Hal seperti ini, dimaksudkan untuk mengetahui landasan filosofisnya. *Keempat,* berusaha maksimal untuk menyelami karakteristik konsep ilmunya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini memuat beberapa bab tertentu, diantara bab saling memiliki keterkaitan yang erat dan koheren. Kemudian dalam beberapa bab tersebut, terdapat juga sub-bab agar mensistematisir kajian ke dalam pembahasan yang semakin terperinci demi memudahkan pemahaman tentang isi tulisan dan memiliki kesinambungan penyajian diantaranya:

[34] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* hal. 42. Menurut Bakker, ekspresi bisa dibaca dan ditangkap lewat *arti, nilai, maksud human*. Oleh seorang filsuf tidak hanya dipahami segi biologis atau ekonomis semata-mata, melainkan nilai estetis (estetika), sosial (filsafat sosial) dan lain sebagainya. Bandingkan dengan Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 272.

Bab *Pertama,* merupakan penguraian secara garis besar dalam segala hal di seputar penulisan penelitian ini. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab *Kedua,* mengenai pembahasan tentang biografi kehidupan, kondisi sosial dan latar belakang pemikiran Suhrawardi, selanjutnya adalah mengenai karya-karya pemikirannya yang sudah dihasilkan.

Bab *Ketiga,* menerangkan kerangka prinsip dasar pemikiran Suhrawardi mengenai rumusan dan sumber ilmu yang gunakan dalam penelitian ini.

Bab *Keempat,* menjelaskan kajian-kajian pokok serta analisis terhadap paradigmatik filsafat Suhrawardi dengan menguraikan kembali serta menjelaskan juga proses verifikasi ilmu dan metode keilmuan dalam pandangan Suhrawardi.

Bab *Kelima,* sebagai penutup yang berisi tentang kesimpulan serta saran-saran yang konstruktif yang berkaitan dengan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan eksplorasi dan pemaparan terhadap penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua karakter keilmuan Suhrawardi. Secara umum karakter keilmuan Suhrawardi mempunyai dimensi filosofis dan sufistik. Beberapa karakteristik ilmu Suhrawardi tersebut, bila diketengahkan sebagai berikut:

Pertama, dalam dimensi filosofis Suhrawardi bertendensi dan berpotensi terhadap pembuktian rasional untuk membangun konsep ilmunya. Prinsip keilmuan yang telah dikemukakan olehnya dengan merujuk pada Hermes, Plato dan Aristoteles. Dalam visi mimpinya terhadap Aristoteles, Suhrawardi mengemukakan akan kegelisahannya dalam proses pencarian ilmu yang didapati. Hal seperti ini, membuktikan bahwa Suhrawardi telah melakukan kritik terhadap konsep keilmuan dalam peripatetik. Kritik yang dilontarkan Suhrawardi pada tradisi peripatetik. Mengetengahkan terhadap problem epistemologi dan ontologi. Suhrawardi sebenarnya telah melakukan dekonstruksi pemikiran terhadap dinamika intelektual secara parsial dan ambigu pada masanya. Kemudian karakter ini pun dilandasi dengan semangat gerakan pembaruan pemikiran haruslah ditingkatkan. Maka tidak heran, jika pola pemikiran Suhrawardi sangat selektif terhadap pemikiran-pemikiran keilmuan yang terkandung olehnya. Bukan berarti orang yang mengambil

pemikiran tertentu telah melakukan sebuah tandingan terhadap "sumber ilmu". Akan tetapi, dari mana pun ilmu yang diakui akan kebenarannya berasal, maka secara prinsipil harus pula diambil kebenaran itu. Selanjutnya, dalam proses seseorang mengetahui secara filosofis ini, Suhrawardi menitiktekankan pada metode *'ilm hushuli.*

Kedua, secara sufistik dalam hal ini dimensi mistisisme. Suhrawardi menekankan diperlukannya beberapa ritual khusus dalam penyucian jiwa untuk mendapatkan pancaran cahaya Ilahi, yakni hakikat kebenaran tersebut. Dengan cara melakukan intensitas dari pola prilaku dan melakukan pengabdian formal yang holistik kepada Allah Swt., sebagai sumber cahaya Ilahi. Dalam dimensi mistisisme Suhrawardi menjelaskan, agar proses untuk mendapatkan hakikat kebenaran tercapai. Sesungguhnya, bisa dikatakan bahwa mistisisme adalah salah satu bentuk dari metode ilmu *hudhuri*. Oleh karena itu, setelah seseorang telah melakukan renungan singkat atas kerangka mistisisme, dilanjutkan dengan memperoleh pembenaran untuk melakukannya sebagai satu bentuk kesadaran manusia dan pengalaman individual yang bersifat mistik.

Kategori ilmu adalah keyakinan, kemudian dalam keyakinan juga terdapat sebuah tindakan. Tindakan ini mengarah para seorang untuk melakukan transformasi akan nilai-nilai yang sudah pernah didapat. Oleh karena itu, ilmu merupakan persyaratan dari keberhadiran hamba kepada Tuhan. Namun konteks kehidupan konkret itu dapat juga dieksplisitkan ke dalam tindakan. Tindakan dapat melengkapi makna yang tak dapat diungkapkan lewat bahasa,

maka tindakan dapat diungkapkan dengan kalimat dan kalimat dapat diungkapkan lewat tindakan.

Kemudian pola intuisi yang sering dikaitkan untuk mengambil peranan penting. Bagi Suhrawardi, belumlah cukup untuk meniscayakan keberadaan seseorang mendapatkan pengetahuannya. Selanjutnya, dibutuhkan juga proses yang lain, tentunya dengan pendekatan yang sudah diajarkan Suhrawardi dalam beberapa karyanya. Seperti telah kita ketahui bahwa konsep ilmu tertinggi adalah mengenal Tuhan. Demi pengenalannya tentang Tuhan, maka setiap bentuk gagasan mengarah pada-Nya. Selanjutnya, pengetahuan tentang segala sesuatu selain Tuhan harus dikaitkan secara konseptual atau organik dengan pengetahuan tentang-Nya. Gagasan Suhrawardi ini, bersama-sama dengan pandangan bahwa setiap pengetahuan itu berpangkal pada sumber yang sama, yakni indra, akal, intuisi dan wahyu.

Kemudian untuk menemukan konteks penemuan *(context of discovery)*, sebagai kontribusi terhadap konsep ilmu Suhrawardi. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam gagasan ilmu juga telah memberikan peranan penting terhadap kriteria pengetahuan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui manusia.

Selanjutnya, mengingat konstruksi filosofis Suhrawardi yang tidak mudah untuk dijelaskan secara konkret pada beberapa dimensi penalaran yang subjektifitas seutuhnya, maka setelah proses-proses yang menyertai itu dilaksanakan terhadap upaya langkah lanjutan dalam koridor yang dibutuhkannya adalah konteks pembenaran *(context of justification)*.

Pengungkapan dalam konsep ilmu Suhrawardi yang dikaitkan dalam verifikasinya terhadap objek kajian konseptual-filosofis masih banyak untuk diinterpretasikan, dieksplorasikan, dianalisis dengan beberapa aliran filsafat yang menyertainya. Dengan demikian, pembacaan-pembacaan seksama terhadap konsepnya menandakan seseorang pencari kebenaran yang tidak perlu dinding pemisah yang melekat pada dirinya. Setelah itu, proses intelektualitas menegaskan terhadap pendukung-pendukung yang lain demi ketersingkapan dalam permukaan jiwa manusia.

B. Saran-saran

Penelitian tentang konsep ilmu Suhrawardi yang sudah dipaparkan oleh peneliti ini, tentunya dengan memberikan beberapa penjelasan konseptual-filosofis yang terkandungnya. Selanjutnya, mengakhiri dari tulisan di sini, maka peneliti akan mengemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut: *pertama,* pengertian ilmu yang terdapat dalam beberapa kategori menunjukkan masih terbuka ruang untuk menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, makna ilmu lebih memberikan kesadaran akan pentingnya aktualisasi diri.

Kedua, Suhrawardi membangun iluminasi yang bersifat mistik-rasional. Dalam sejarah pemikiran manusia, hal tersebut cukup unik dan menarik untuk dikaji secara mendalam mengingat Suhrawardi adalah tokoh pemikir produk abad pertengahan yang buah pikirannya hingga kini masih hidup subur bahkan tertancap kuat dalam masyarakat Syiah-Muslim. Bisa dikatakan pemikiran

Suhrawardi pada masa itu, belum ada yang mencoba menyusun sebuah konsep pemikiran secara rapi, ilmiah dan rigoris. Ia berusaha mencari dan mendapatkan bahan-bahan pikirannya hingga sumber yang paling awal. Dengan itu pula, ia melacak sumber kebenaran yang ada pada beragam kepercayaan. Suhrawardi meyakini bahwa hikmah kebenaran adalah satu, abadi dan tidak terbagi-bagi.

Ketiga, dengan perkataan lain, manusia harus mendalami dan selalu mempergunakan ilmu. Karena kerja manusia dan kerja kemanusiaan tanpa ilmu tidak dapat mencapai tujuannya, sebaliknya ilmu tanpa rasa kemanusiaan tidak akan membawa kebahagiaan bahkan mungkin menghancurkan peradaban. Ilmu adalah karunia Tuhan yang besar artinya bagi manusia. Mendalami ilmu harus didasari dengan sikap terbuka yang mampu menangkap perkembangan pemikiran tentang kehidupan berperadaban dan berbudaya. Selanjutnya, mengambil dan mengamalkan di antaranya yang terbaik.

Keempat, dalam penelitian ini dibutuhkan analisis yang cermat dan penguasaan bahasa, mengingat beberapa referensinya banyak yang menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia.

Kelima, sudah selayaknya, kajian-kajian terhadap karakteristik pemikiran Suhrawardi dalam beberapa tempat akademis khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lebih dimasifkan lagi.

Pengalaman Kegiatan:

1. Latihan Kader I *(Basic Training),* HMI Cab. Yogyakarta : 10 – 15 Maret 2006.
2. Latihan Kader II *(Intermediate Training),* tingkat Nasional di HMI Cab. Jakarta Raya : 27 Januari – 03 Februari 2008.
3. Latihan Instruktur *(Senior Cause),* tingkat Nasional di HMI Cab. Sukoharjo : 11 – 15 Mei 2009.
4. Pemateri dalam Latihan Kader I HMI di Komisariat Persiapan Akademi Teknik Kulit (ATK), materi Manjemen Aksi : 24 Januari 2009.
5. Pemateri dalam Latihan Kader I HMI di Komisariat STIMIK Akademi Komputer (AKAKOM), materi Sejarah HMI : 27 Februari 2009.
6. Pemandu Latihan Kader I Kolektif HMI Komisariat Psikologi dan Mercu Buana Yogyakarta : 5 – 8 Juni 2009.
7. Pemandu sekaligus Kordinator Stering Commite (SC), Panitia pada Latihan Kader I Kolektif HMI Koordinator Komisariat-komisariat (Korkom), UIN Sunan Kalijaga: 12 – 15 Agustus 2009.
8. Koordinator Pemandu Latihan Kader I HMI Komisariat Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 23 – 25 Oktober 2009.
9. Pemandu Latihan Kader I HMI Komisariat Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 13 – 17 November 2009.
10. Koordinator Pemandu Latihan Kader I Kolektif HMI Komisariat Psikologi dan Mercu Buana Yogyakarta : 4 – 6 Desember 2009.
11. Pemandu Latihan Kader I HMI Komisariat STIMIK Akademi Komputer (AKAKOM), Yogyakarta: 17 – 20 Desember 2009
12. Ketua Kordinator Bimbingan Tes Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Juni – Agustus 2009.
13. Stering Commite (SC), Latihan Kader I dan Pendiri Komisariat Persiapan ATK (Akademi Teknik Kulit), HMI Cab. Yogyakarta : Januari 2009
14. Pimpinan Sidang Konferensi Cabang (Konfercab), HMI Cab. Yogyakarta : tahun 2008.
15. Inisiator Program Desa Binaan HMI, di Desa Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta : Mei 2009 – sekarang.
16. Inisiator dari Program Desa Binaan HMI, di Desa Nanggulan, Kel. Pajangan, Kec. Triwidadi, Bantul, Yogyakarta : Mei 2009 – sekarang.
17. Kerja di PLN Kalideres Jakarta Barat : 1 tahun (2003 – 2004).
18. Pendiri dari Program Beasiswa Sekolah SD – SMA (sederajat), Masjid al-Ihram Kalideres Jakarta Barat : 2003 – 2005.
19. Training di PT. Indocement. Tbk, Citeureup – Bogor : Januari – Februari 2002.
20. Training di PT. Angkasa Pura II (Persero), di Cengkareng : Maret – April 2002.
21. Training di PT. Isuzu Astra Motor. Tbk, di Daan Mogot Jakarta Barat : Mei – Juni 2002.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. 2003. "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama" dalam Jarot Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

Aminrazavi, Mehdi dan Ian Richard Netton. 2003. *Seri Pengantar Tasawuf, Signifikansi Karya Suhrawardi* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Attas, Syed Muhammad Naquib al. 1995. *Islam dan Filsafat Sains.* Bandung: Mizan.

Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat Islam.* Bandung: Mizan.

_______- 2006. "Pengalaman Mistik dalam Filsafat Hikmah Mulla Shadra", edisi Majalah April, Tahun ke-LV, Yogyakarta: BP Basis.

Baggini, Julian. 2004. *Lima Tema Utama Filsafat* (terj.). Bandung: Mizan.

Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis.* Jakarta: Gramedia.

_______- 2006. *Ringkasan Sejarah Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia.

Bakar, Osman. 1997. *Hierarki Ilmu* (terj.). Bandung: Mizan

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 2005. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

Departemen Agama. 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya.* Jakarta: Syaamil Cipta Media.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Filsafat Ilmu.* Jakarta: Depdikbud.

Dinaniy, Ghulam Husayn al-Ibrahimiy al. 2005. *Isyraq al-Fikr wa al-Shuhud fi Falsafat al-Suhrawardi*. Beirut: Dar al-Hadi.

Drajat, Amroeni. 2001. *Filsafat Iluminasi.* Jakarta: Riora Cipta.

_______- 2005. *Suhrawardi, Kritik Falsafah Peripatetik.* Yogyakarta: *LKiS*.

Fakhry, Majid. 2002. *Sejarah Filsafat Islam, Sebuah Peta Kronologis* (terj.). Bandung: Mizan.

Gazalba, Sidi. 1992. *Sistematika Filsafat Buku Pertama.* Jakarta: Bulan Bintang.

Gie, The Liang. 2007. *Pengantar Filsafat Ilmu.* Yogyakarta: Liberty.

Golpeigani, A.R. 2005. *Kebenaran itu Banyak* (terj.). Jakarta: Al-Huda.

Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Modern.* Jakarta: Gramedia.

Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani.* Jakarta: UI Press.

Hoodbhoy, Pervez Amirali. 1996. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas* (terj.). Bandung: Mizan.

Jenie, Umar A. 2003. "Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Perspektif Pemikiran Islam" dalam Jarot Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat.* Yogyakarta: Paradigma.

Kartanegara, Mulyadhi. 2000 *Mozaik Khazanah Islam.* Jakarta: Paramadina.

_______- 2003. *Pengantar Epistemologi Islam.* Bandung: Mizan.

_______- 2003. "Pondasi Metafisik Bangunan Epistemologi Islam: Perspektik Ilmu-ilmu Filosofis" dalam Jarot Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

_______- 2005. *Integrasi Ilmu.* Bandung: Mizan.

Leaman, Oliver. 2001. *Pengantar Filsafat Islam, Sebuah Pendekatan Tematis* (terj.). Bandung: Mizan.

Labib, Muhsin. 2004. *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan.* Jakarta: Lentera.

Machasin. 2003. "Etika Spiritual Epistemologi dalam Islamic Studies di IAIN" dalam Jarot Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

Madjid, Nurcholish (ed.). 1994. *Khazanah Intelektual Islam,* Jakarta: Bulan Bintang.

_______- 2008. *Islam, Doktrin dan Peradaban.* Jakarta: Dian Rakyat.

Maryam, Siti. 2003. *Rasionalitas Pengalaman Sufi: Filsafat Isyraq Suhrawardi al- Syahiid.* Yogyakarta: Adab Press UIN Sunan Kalijaga.

Mudhofir, Ali. 1988. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat.* Yogyakarta: Liberty.

Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam.* Jakarta: UI Press.

_______- 2002. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jilid II).* Jakarta: UI Press.

_______- 2004. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Nur, Syaifan. 2002. *Filsafat Wujud Mulla Sadra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Oumid, Mas'oud. 2003 "Epistemologi Suhrawardi dan Allamah Thabathabai, Sebuah Perbandingan", edisi Jurnal Oktober, Tahun ke-III, Jakarta: Al-Huda.

Poedjawijatna. 2004. *Tahu dan Pengetahuan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Poeradisastra, S.I. 1986. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern,* Jakarta: P3M.

Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika.* Bandung: Pustaka Setia.

Pranarka, AMW. 1987. *Epistemologi Dasar, Suatu Pengantar.* Jakarta: CSIS.

Rahardjo, Dawam. 2007. "Peradaban Islam: Antara Krisis dan Kebangkitan" dalam Abas al-Jauhari (ed.), *Bayang-bayang Fanatisisme.* Jakarta: Paramadina.

Renard, John. 2006. *Mencari Tuhan, Menyelam ke dalam Samudra Makrifat* (terj.). Bandung: Mizan.

Semiawan, Conny (dkk.). 2007. *Panorama Filsafat Ilmu.* Bandung: Mizan.

Suryadilaga, M. Alfatih. 2009. *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis.* Yogyakarta: Teras.

Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.* Bandung: Sinar Harapan.

_______- 2006. *Ilmu dalam Perspektif.* Jakarta: Obor.

Suhrawardi, Syihab al-Din Yahya al. 1982. *The Mystical and Visionary Treatises of Shihabuddin Yahya Suhrawardi.* Edisi W. M. Thackston, Jr., London: The Octagon Press.

_______- 1983. *Le Livre De La Sagesse Orientale Shihaboddin Yahya Sohravardi.* Edisi Henry Corbin, Prancis: Verdier.

_______- 2003. *Hikmah al-Isyraq* (terj.). Yogyakarta: Islamika.

Ushuluddin, Tim Penulisan Fakultas. 2008. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Walbridge, John. 2008. *Mistisisme Filsafat Islam* (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Yazdi, Mehdi Ha'iri. 2003. *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam, Menghadirkan Cahaya Tuhan* (terj.). Bandung: Mizan.

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 2003. *Buku Daras Filsafat Islam* (terj.) Bandung: Mizan.

Ziai, Hossein. 1998. *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi, Pencerahan Ilmu Pengetahuan* (terj.). Bandung: Zaman Wacana Mulia.

_______- 2003. "Syihab al-Din Suhrawardi: Pendiri Mazhab Iluminasionis" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat (Buku Pertama)* (terj.). Bandung: Mizan.

_______- 2003. "Tradisi Iluminasionis" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat (Buku Pertama)* (terj.). Bandung: Mizan.